

inklusif bagi diri mereka sendiri, membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi produktivitas kerja. Temuan ini menegaskan relevansi model sosial disabilitas, di mana hambatan utama berasal dari lingkungan dan sistem yang tidak inklusif. Implikasi praktis penelitian meliputi perlunya program pelatihan yang lebih aksesibel (termasuk penyediaan transportasi), bantuan yang berfokus pada skill dan subsidi bahan baku untuk kemandirian berkelanjutan, peningkatan transparansi penyaluran bantuan sosial, serta penegakan hukum yang ketat terhadap diskriminasi kerja.

Keywords : Penyandang Disabilitas, Adaptasi Kerja, Sektor Informal, Resistensi Stigma.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Misya Azzahra. (2025). Belajar Dari Pengalaman : Strategi Adaptasi Tiga Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja Informal Meulaboh. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1921-1932.
<https://doi.org/10.63822/3cv1f726>

PENDAHULUAN

Meulaboh sebagai wilayah pesisir Aceh memiliki tantangan tersendiri dalam penyediaan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas. Meskipun berbagai keterbatasan fisik menyertai mereka, sebagian tetap memilih untuk bekerja dengan membuka usaha sendiri atau mengambil pekerjaan serabutan yang memungkinkan mereka berdaya secara ekonomi. Di balik aktivitas sederhana itu, terdapat upaya besar untuk bertahan di tengah keterbatasan akses, stigma sosial, dan minimnya fasilitas pendukung.

Hak atas pekerjaan telah dijamin dalam Pasal 27 Ayat (2) UUD 1945 dan ditegaskan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak atas pekerjaan yang layak tanpa diskriminasi. Namun, implementasi regulasi tersebut masih belum optimal, terutama di daerah yang jauh dari pusat kebijakan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas yang bekerja di sektor informal harus mengembangkan sendiri strategi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan. Keterbatasan yang mereka hadapi bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Keterbatasan fisik yang dihadapi oleh ketiga partisipan dalam studi ini bersifat fisik dan konkret. Partisipan pertama hidup dengan tinggi badan sekitar 1 meter yang membatasi jangkauan dan mobilitasnya dalam mengoperasikan peralatan kerja. Partisipan kedua mengalami bentetidak normalan bentuk kaki yang mempengaruhi kestabilan posisi kerja dan daya tahan saat berdiri atau berjalan. Sementara itu, partisipan ketiga menghadapi kondisi tinggi badan sekitar 1 meter serta bentuk kaki dan tangan yang tidak normal sehingga tidak bisa berjalan keluar rumah dan berpindah posisi dengan menggunakan bantuan kursi kayu yang kecil. Keterbatasan aksesibilitas, bagi mereka yang membuka usaha sendiri atau mengandalkan pekerjaan serabutan, keterbatasan aksesibilitas muncul dalam bentuk kesenjangan modal untuk membeli alat kerja yang adaptif, kurangnya pelatihan kewirausahaan yang inklusif, serta kesulitan fisik dalam menjangkau lokasi kerja atau pelanggan akibat transportasi yang tidak aksesibel. **Keterbatasan sosial** berwujud stigma masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas tidak produktif, diskriminasi dalam rekrutment kerja, serta isolasi sosial yang membatasi akses informasi peluang kerja. Dalam kondisi seperti ini, dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, atasan, maupun komunitas menjadi kunci penting yang membantu membangun ketahanan psikologis dan motivasi kerja.

KAJIAN TEORI

a. Riset yang mengkaji secara langsung pengalaman adaptasi dan penerimaan dukungan sosial penyandang disabilitas di lingkungan kerja masih jarang dilakukan, terlebih dengan fokus pada konteks khas daerah seperti Meulaboh. Setiap daerah memiliki tantangan dan dinamika sosial yang unik, sehingga penting untuk menggali lebih dalam strategi adaptasi yang mereka susun serta dukungan sosial yang berperan membantu mereka tetap bertahan dan berkembang di dunia kerja. b. Teori Adaptasi Roy Model Adaptasi yang dikembangkan oleh Callista Roy (1976) menempatkan manusia sebagai makhluk adaptif yang harus mampu merespons berbagai tekanan dari lingkungan secara terus-menerus. Adaptasi dipandang sebagai mekanisme untuk mempertahankan eksistensi diri, baik secara fisiologis maupun psikososial. Dalam konteks pekerja disabilitas, adaptasi tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi juga mencakup bagaimana individu merespons stigma, hambatan komunikasi, dan struktur kerja yang tidak ramah.

b. Konsep Disabilitas Disabilitas secara umum merujuk pada keterbatasan atau hambatan yang dialami seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu akibat kondisi fisik, intelektual, mental, atau sensorik

yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disabilitas bukan semata-mata kondisi biologis, melainkan hasil interaksi antara individu dengan hambatan dan lingkungan sosial yang belum inklusif. Sementara itu, definisi dari WHO menekankan bahwa disabilitas mencakup gangguan fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, dan restriksi partisipasi sosial. Selain pendekatan normatif tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Herawati (2021), disabilitas dipahami sebagai sebuah kondisi yang tidak hanya menciptakan keterbatasan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hambatan lingkungan dan sosial memainkan peran besar dalam membatasi akses penyandang disabilitas terhadap kesempatan kerja. Pemahaman ini menekankan pentingnya lingkungan yang inklusif serta kebijakan yang adaptif agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi penuh dalam dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini didesain sebagai **studi pendahuluan eksploratif** untuk memahami strategi adaptasi penyandang disabilitas di tempat kerja. Partisipan berjumlah **tiga orang** penyandang disabilitas yang bekerja di sektor informal di Meulaboh, yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** berdasarkan kriteria: (1) penyandang disabilitas fisik atau sensorik, (2) aktif bekerja di sektor informal, dan (3) bersedia berpartisipasi.

Data dikumpulkan primarily melalui **wawancara mendalam semi-terstruktur** dengan ketiga partisipan, yang difokuskan pada pengalaman kerja, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan. Untuk memperkaya data, dilakukan juga **observasi sederhana** terhadap kondisi tempat kerja partisipan. Data dianalisis secara **tematis** (*thematic analysis*) mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu dengan transkripsi, pengkodean data, pencarian tema, dan penyajian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan perempuan penyandang disabilitas yang aktif bekerja di sektor informal di Meulaboh. Ketiga partisipan memiliki karakteristik yang beragam namun menghadapi tantangan serupa dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Nama	Usia	Jenis Disabilitas	Onset	Kondisi Fisik	Pekerjaan
Lisnawati	48 tahun	Polio	Kelas 3 SD	Tinggi ± 1 meter, bergerak menggeser dengan kursi kecil	Pembuat ikatan umpan sabiki
Noni Astuti	37 tahun	Tuna daksa	Sejak lahir	Bentuk kaki tidak normal, sulit menjaga keseimbangan	IRT dengan usaha sampingan kue dan asinan salak
Fadhillah	45 tahun	Indikasi polio (belum diagnosis resmi)	Usia 3 tahun	Tinggi ± 1 meter, gerak motorik normal	Penjahit

Ketiga partisipan bekerja di rumah atau lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, dengan pekerjaan yang berbasis keterampilan manual. Meski mengalami keterbatasan mobilitas, mereka tetap produktif dan mandiri secara ekonomi melalui berbagai strategi adaptasi yang akan diuraikan pada bagian berikut.

Temuan Penelitian: Lima Strategi Adaptasi Penyandang Disabilitas

Tema 1: Adaptasi Proses Kerja

Adaptasi proses kerja merupakan strategi utama yang dikembangkan ketiga partisipan untuk mengatasi keterbatasan fisik mereka. Adaptasi ini meliputi modifikasi alat kerja, pembagian tugas, dan penyesuaian metode kerja agar tetap produktif.

Fadhillah menunjukkan kreativitas dalam memodifikasi alat kerja menjahit. Menghadapi keterbatasan tinggi badan sekitar 1 meter, ia menggunakan kursi kecil untuk menjangkau mesin jahit yang dirancang untuk pengguna dengan postur tubuh rata-rata. Adaptasi ini bukan hanya dilakukan di rumah, tetapi juga ia bawa saat mengikuti pelatihan di Jawa, menunjukkan keseriusannya dalam bekerja. Fadhillah mampu menyelesaikan satu baju dalam waktu dua jam, menunjukkan efisiensi kerja yang tinggi meski menggunakan alat bantu sederhana. Untuk pekerjaan bordir yang lebih rumit dan memakan waktu, ia menetapkan tarif yang sesuai dengan tingkat kesulitan, yakni Rp50.000 hingga Rp100.000.

Noni Astuti mengembangkan strategi adaptasi yang melibatkan modifikasi mobilitas dan pembagian kerja dengan anggota keluarga. Menyadari keterbatasan dalam berjalan akibat kondisi tuna daksa, Noni memanfaatkan motor roda tiga untuk bergerak mandiri ke pasar membeli bahan baku. Saat motor roda tiga tidak tersedia, ia menggunakan motor roda dua dengan dibonceng kakaknya. Dalam proses produksi asinan salak dan kue, Noni melibatkan kakak dan ponakan untuk membantu tahapan pekerjaan yang memerlukan mobilitas tinggi. Ia memberikan kompensasi berupa uang jajan kepada mereka, menciptakan sistem kerja yang saling menguntungkan.

Lisnawati memilih jenis pekerjaan yang dapat dilakukan sambil duduk di rumah, yakni membuat ikatan umpan sabiki. Dengan kondisi fisik yang hanya memungkinkan bergerak dengan menggeser menggunakan kursi kecil, mobilitas Lisnawati sangat terbatas. Ia mengembangkan strategi dengan mengongkoskan bagian pekerjaan yang paling sulit, yaitu merajang plastik, kepada orang lain dengan tarif Rp8.000 per meter. Sementara itu, bagian mengikat dan finishing yang dapat dilakukan sambil duduk, ia kerjakan sendiri di rumah. Sistem ini memungkinkan Lisnawati tetap produktif tanpa harus keluar rumah atau melakukan aktivitas yang memerlukan mobilitas tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak pasif menerima keterbatasan mereka, melainkan aktif mencari solusi kreatif untuk tetap produktif. Adaptasi yang mereka lakukan bersifat kontekstual, disesuaikan dengan jenis disabilitas, jenis pekerjaan, dan sumber daya yang tersedia. Ketiga partisipan membuktikan bahwa dengan modifikasi yang tepat, keterbatasan fisik tidak menghalangi produktivitas kerja.

Tema 2: Pemanfaatan Jaringan Sosial

Jaringan sosial memainkan peran krusial dalam keberhasilan ketiga partisipan menjalankan usaha mereka. Dukungan dari keluarga, komunitas, dan pelanggan membentuk ekosistem yang memungkinkan mereka tetap produktif meskipun menghadapi keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas.

Fadhillah memanfaatkan jaringan sosial secara luas untuk mengembangkan usaha jahitnya. Ia menerima pesanan dari luar daerah seperti Merbau dan Tempok Ladang, dengan volume 20 hingga 60 potong pakaian untuk acara pernikahan. Jaringan ini tidak hanya terbatas pada transaksi bisnis, tetapi juga

berbagi pengetahuan. Fadhillah sering memberikan resep kue dan es kepada teman-temannya yang ingin belajar, menunjukkan sifat dermawan dan kesediaan berbagi ilmu. Lebih jauh, ia aktif dalam komunitas difabel yang bernama Faber, yang menjadi wadah bagi penyandang disabilitas untuk saling mendukung dan mengakses berbagai program pelatihan serta bantuan.

Noni Astuti membangun jaringan sosial yang dimulai dari lingkaran terdekat, yakni keluarga. Suaminya yang berjualan buah salak menyediakan bahan baku utama untuk usaha asinan, sehingga Noni tidak perlu kesulitan mencari pemasok. Kakak dan ponakan membantunya dalam proses produksi, sementara untuk distribusi, Noni memanfaatkan jaringan kios-kios di sekitar tempat tinggalnya. Sistem titip jual ini memungkinkan produknya menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa harus berjualan langsung. Untuk pesanan khusus, pelanggan datang langsung ke rumahnya. Noni juga aktif di forum difabel dan berpartisipasi dalam pameran PKAB yang difasilitasi oleh Dinas Sosial, menciptakan peluang untuk memperluas pasar.

Lisnawati mengembangkan jaringan yang berfokus pada jalur distribusi produk. Adit, adik iparnya, berperan penting dalam mengelola pembelian bahan baku dan penjualan produk. Umpan sabiki yang diproduksi Lisnawati dijual ke toko-toko lokal, yang kemudian mengeksport produk tersebut ke berbagai daerah seperti Tapaktuan, Medan, Abdy, Aceh Utara, dan Simeulue. Menariknya, nelayan juga datang langsung ke rumah Lisnawati untuk membeli umpan, menunjukkan bahwa kualitas produknya dikenal dan dipercaya. Jaringan distribusi yang luas ini memungkinkan produk Lisnawati menjangkau pasar yang jauh lebih besar daripada yang bisa dicapai jika hanya mengandalkan penjualan langsung.

Temuan ini menegaskan bahwa jaringan sosial bukan sekadar pendukung emosional, tetapi menjadi infrastruktur ekonomi yang memungkinkan penyandang disabilitas mengatasi hambatan mobilitas dan aksesibilitas. Keluarga, komunitas, dan pelanggan membentuk sistem yang saling menopang, di mana keterbatasan individu dikompensasi oleh kekuatan kolektif. Pemanfaatan jaringan sosial ini juga menunjukkan kecerdasan sosial para partisipan dalam membangun relasi yang produktif dan berkelanjutan.

Tema 3: Membangun Kemandirian

Kemandirian menjadi nilai penting yang dipegang teguh oleh ketiga partisipan. Meski menghadapi keterbatasan fisik, mereka menunjukkan semangat untuk tidak bergantung pada belas kasihan orang lain dan terus berusaha mencari nafkah sendiri.

Fadhillah memiliki filosofi hidup yang kuat tentang kemandirian. Ia mengaku "tidak suka hanya duduk-duduk saja" dan selalu mencari cara untuk produktif. Sejak muda, ia sudah menjual kue dan keripik pisang di kios-kios, menunjukkan jiwa wirausaha yang tidak bergantung pada keadaan atau orang tua. Filosofinya yang mengatakan "tidak berharap pada orang tua atau keadaan" mencerminkan mental entrepreneur yang kuat. Fadhillah juga percaya bahwa kebahagiaan terletak pada rasa syukur, sehingga "dengan bersyukur, sedikit rezeki pun akan terasa cukup dan membuat bahagia." Prinsip ini membuatnya tetap semangat bekerja meski menghadapi berbagai tantangan.

Noni Astuti menunjukkan sikap yang sama kuatnya tentang kemandirian. Ia menegaskan bahwa difabel "harus bisa kayak orang lain" dan menolak sikap minder. Noni melihat dirinya dan sesama penyandang disabilitas sebagai individu yang "normal, nggak kekurangan seperti orang lain, selama kita masih kuat bekerja." Keyakinan ini mendorongnya untuk terus produktif meski menghadapi hambatan. Bahkan, Noni pernah mencoba mendaftar pelatihan di Tamigas tanpa menggunakan jalur Dinas Sosial, ingin membuktikan bahwa ia bisa diterima berdasarkan kemampuan sendiri. Ia juga menyuarakan kritik

kepada sesama difabel yang hanya mengharap bantuan tanpa berusaha, menekankan pentingnya memiliki "skill sendiri, jangan cuma mengharap dikasih."

Lisnawati, meski memiliki keterbatasan mobilitas yang paling ekstrem di antara ketiga partisipan, tetap menunjukkan sikap mandiri. Ia tidak menyerah pada kondisinya, tetapi mencari jenis pekerjaan yang memungkinkan ia tetap produktif dari rumah. Dengan bantuan Adit, adik iparnya, Lisnawati tetap bisa menjalankan usaha membuat umpan sabiki tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain. Ia mengerjakan bagian yang bisa dilakukan sendiri dan mengongkoskan bagian yang sulit, menunjukkan kemampuan mengelola pekerjaan secara mandiri meski dengan keterbatasan fisik yang signifikan.

Kemandirian yang dibangun ketiga partisipan bukan sekadar kemandirian ekonomi, tetapi juga kemandirian psikologis. Mereka menolak identitas sebagai objek belas kasihan dan memposisikan diri sebagai individu yang produktif dan berkontribusi. Sikap ini penting untuk membangun harga diri dan martabat di tengah masyarakat yang masih sering memandang penyandang disabilitas dengan stigma negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian merupakan bentuk resistensi terhadap marginalisasi dan upaya untuk merebut kembali agensi dalam kehidupan mereka sendiri.

Tema 4: Resistensi Terhadap Stigma

Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas masih menjadi tantangan yang dihadapi ketiga partisipan. Namun, mereka tidak pasif menerima stigma tersebut, melainkan mengembangkan berbagai bentuk resistensi untuk membuktikan kemampuan mereka.

Fadhillah melakukan resistensi melalui tindakan konkret yang membuktikan keseriusannya dalam bekerja. Ketika mengikuti pelatihan di Jawa, ia membawa sendiri kursi kecil sebagai alat bantu, menunjukkan bahwa ia tidak ingin keterbatasan fisiknya menjadi alasan untuk tidak berpartisipasi penuh. Ia juga aktif mengikuti berbagai jenis pelatihan, mulai dari menjahit di Balai Latihan Kerja, membuat kue, kopi barista, hingga bengkel elektronik. Partisipasinya yang aktif ini menjadi cara untuk melawan anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu belajar atau mengembangkan keterampilan baru. Fadhillah berharap orang-orang di sekitarnya lebih semangat bekerja dan tidak banyak mengeluh, secara implisit menyampaikan bahwa ia sebagai penyandang disabilitas justru lebih produktif daripada sebagian orang tanpa disabilitas.

Noni Astuti lebih vokal dalam melawan stigma dan diskriminasi yang dihadapi penyandang disabilitas. Ia mengkritik keras pandangan masyarakat dan dunia kerja yang menganggap "difabel dianggap sebelah mata." Noni menceritakan pengalaman temannya yang memiliki gelar S1 namun kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah mengalami kecelakaan yang menyebabkan disabilitas. Meski sudah melewati tahap interview di PT Karet, temannya tidak mendapat kabar lanjutan, sebuah bentuk diskriminasi tersembunyi. Noni menyuarakan bahwa penyandang disabilitas "nggak semua kekurangan itu... bisa kerja secara administrasi," menolak stereotip bahwa difabel tidak kompeten untuk pekerjaan formal. Ia juga mengkritik sesama difabel yang hanya menunggu bantuan tanpa berusaha mandiri, menunjukkan bahwa resistensi juga perlu dilakukan dari dalam komunitas sendiri untuk mengubah citra negatif.

Lisnawati, melalui suara Adit, menghadapi stigma yang lebih sistemik dalam akses terhadap bantuan sosial. Ketika mengurus bantuan, seorang aparat pernah mengatakan "buat apa kasih ke orang yang bersangkutan itu kan dia cuma stroke masih ada suami yang kerja," menunjukkan pemahaman yang keliru tentang hak penyandang disabilitas atas bantuan sosial. Untuk melawan pandangan ini, Adit membawa Lisnawati langsung ke kantor Dinas Sosial agar pejabat "lihat langsung kondisi disabilitas kakak." Tindakan ini merupakan bentuk resistensi dengan memaksa sistem untuk menghadapi realitas fisik yang tidak bisa

diabaikan. Meski menghadapi berbagai hambatan birokrasi dan diskriminasi, Lisnawati tetap produktif dan tidak menyerah, membuktikan bahwa stigma tidak mendefinisikan kemampuannya.

Resistensi yang dilakukan ketiga partisipan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas bukan korban pasif dari stigma sosial. Mereka menggunakan berbagai strategi, mulai dari pembuktian melalui tindakan konkret, advokasi vokal, hingga konfrontasi langsung dengan sistem yang diskriminatif. Resistensi ini penting tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membuka jalan bagi penyandang disabilitas lainnya agar mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan setara di masyarakat.

Tema 5: Memperjuangkan Hak atas Peluang Setara

Selain melakukan resistensi terhadap stigma, ketiga partisipan juga aktif memperjuangkan hak atas peluang yang setara, baik melalui advokasi langsung kepada pemerintah maupun dengan mencoba mengakses kesempatan yang ada.

Fadhillah menyuarakan harapan agar pemerintah dan masyarakat lebih memperhatikan kaum difabel karena "mereka memiliki kemampuan dan potensi yang besar." Ia berharap anak-anak difabel mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti mengajar mengaji di masjid atau pekerjaan lain yang tidak memerlukan mobilitas tinggi. Fadhillah juga mengadvokasi agar pemerintah memberikan perhatian lebih besar kepada kaum difabel, bukan hanya dalam bentuk bantuan materi tetapi juga pengakuan atas potensi mereka.

Noni Astuti lebih intens dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Ia menyampaikan kritik langsung kepada Kementerian Tenaga Kerja dan Dinas Sosial tentang pentingnya memberikan peluang kerja bagi difabel. Noni mengutip pernyataan dari pejabat Kemenaker yang mengatakan "utamakan orang dalam bidang apapun itu... Jangan buat orang itu minder. Setidaknya berilah peluang untuk bekerja." Ia mengkritik keras implementasi peraturan yang mewajibkan perusahaan mempekerjakan difabel, karena dalam praktiknya masih banyak diskriminasi. Pengalaman pribadinya saat mendaftar pelatihan di Tamigas tanpa jalur Dinsos namun diabaikan menunjukkan bahwa "orang dalam" masih menjadi faktor penentu, bukan kompetensi. Noni juga mengusulkan program yang lebih konkret, seperti pelatihan yang lebih beragam (handycraft, kerajinan enceng gondok, bukan hanya kue dan jahit), subsidi bahan baku, dan penyediaan jasa antar jemput untuk pelatihan agar difabel yang tidak punya kendaraan tetap bisa mengakses program. Ia menekankan bahwa "jangan terlalu diutamakan uang, tapi dikasih skill" agar penyandang disabilitas bisa mandiri secara berkelanjutan.

Lisnawati, melalui pengalaman yang diceritakan Adit, menghadapi ketidakadilan sistemik dalam akses bantuan. Data mereka digunakan untuk mengajukan proposal bantuan, namun ketika proposal cair, mereka tidak menerima apa-apa. Adit menyatakan, "Waktu proposal cair kita ga dapat apa-apa... tapi waktu dinaikkan proposal ada." Kasus ini menunjukkan adanya praktik korupsi dan penyalahgunaan data penyandang disabilitas untuk kepentingan pribadi oknum tertentu. Lisnawati juga mengalami hambatan birokrasi ketika laporan pengurusan berkasnya "hilang di tengah jalan." Bahkan bantuan zakat yang seharusnya menjadi haknya tidak sampai kepadanya karena "banyak tangan-tangan zalim" yang memotong bantuan di tengah jalan. Meski mengalami kekecewaan, Adit menyatakan bahwa mereka tidak berlarut dalam kekecewaan karena "sudah takdir" dan ada keluarga yang memberikan dukungan emosional.

Perjuangan ketiga partisipan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan inklusif bagi penyandang disabilitas masih jauh dari ideal. Meski regulasi seperti UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sudah ada, dalam praktiknya masih banyak hambatan struktural, diskriminasi tersembunyi, dan praktik korupsi yang merugikan penyandang disabilitas. Advokasi yang dilakukan partisipan, baik melalui

suara langsung kepada pemerintah maupun upaya mengakses kesempatan secara mandiri, merupakan bentuk perjuangan untuk mewujudkan hak konstitusional mereka atas pekerjaan yang layak tanpa diskriminasi.

Keterkaitan Antar Tema

Adaptasi proses kerja (Tema 1) menjadi fondasi yang memungkinkan ketiga partisipan tetap produktif meski menghadapi keterbatasan fisik. Namun, adaptasi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan jaringan sosial (Tema 2) yang menyediakan bantuan praktis, akses pasar, dan dukungan emosional. Kemandirian (Tema 3) yang dibangun melalui kerja produktif kemudian menjadi modal untuk melakukan resistensi terhadap stigma (Tema 4), karena mereka memiliki bukti konkret tentang kemampuan mereka. Resistensi ini pada gilirannya memperkuat legitimasi perjuangan mereka untuk mendapatkan hak atas peluang yang setara (Tema 5).

Ketiga partisipan menunjukkan apa yang dalam literatur disabilitas disebut sebagai "agency" atau daya tindak. Mereka bukan objek pasif dari kebijakan atau belas kasihan, melainkan subjek aktif yang menciptakan ruang kerja inklusif bagi diri mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan pendekatan hak asasi manusia terhadap disabilitas yang menekankan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dunia kerja.

Relevansi dengan Teori dan Literatur

Strategi adaptasi yang dikembangkan ketiga partisipan mencerminkan apa yang oleh Oliver (1996) disebut sebagai upaya mengatasi "social model of disability," di mana disabilitas dipahami bukan sebagai masalah individual tetapi sebagai hasil dari hambatan sosial dan lingkungan. Ketiga partisipan tidak berusaha "menyembuhkan" disabilitas mereka, melainkan memodifikasi lingkungan kerja dan proses kerja agar sesuai dengan kondisi mereka. Ini menunjukkan pemahaman intuitif bahwa masalahnya bukan pada tubuh mereka, tetapi pada desain lingkungan dan sistem yang tidak inklusif.

Peran jaringan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya relasi dan kepercayaan dalam mengatasi hambatan ekonomi. Bagi penyandang disabilitas yang menghadapi keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas, modal sosial menjadi sumber daya yang sangat penting untuk mengatasi hambatan struktural.

Resistensi terhadap stigma yang dilakukan partisipan dapat dipahami melalui konsep Goffman (1963) tentang "stigma management." Namun, alih-alih hanya mengelola stigma secara defensif, partisipan dalam penelitian ini melakukan resistensi aktif melalui pembuktian kemampuan dan advokasi politik. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak sekadar beradaptasi dengan stigma, tetapi berusaha mengubah struktur sosial yang menciptakan stigma tersebut.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis untuk kebijakan dan program bagi penyandang disabilitas:

Pertama, program pelatihan dan pengembangan keterampilan perlu dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas, bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dari segi mobilitas. Seperti yang diusulkan Noni, penyediaan jasa antar jemput untuk pelatihan dapat meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Kedua, bantuan bagi penyandang disabilitas sebaiknya tidak hanya dalam bentuk uang tunai, tetapi juga dalam bentuk subsidi bahan baku, peralatan kerja, dan akses pasar. Hal ini akan membantu mereka membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, bukan hanya mengatasi kebutuhan jangka pendek.

Ketiga, perlu ada transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dalam penyaluran bantuan bagi penyandang disabilitas. Pengalaman Lisnawati menunjukkan adanya praktik penyalahgunaan data dan korupsi yang merugikan penyandang disabilitas. Mekanisme pengawasan dan partisipasi langsung penyandang disabilitas dalam pengelolaan program perlu diperkuat.

Keempat, implementasi kebijakan afirmatif yang mewajibkan perusahaan mempekerjakan penyandang disabilitas perlu diawasi dan ditegakkan lebih ketat. Pengalaman Noni dan temannya menunjukkan bahwa diskriminasi dalam rekrutmen masih terjadi secara luas, dan perlu ada sanksi yang tegas bagi perusahaan yang melanggar ketentuan ini.

Kelima, program pemberdayaan penyandang disabilitas perlu melibatkan komunitas difabel sendiri dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Ketiga partisipan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan mereka sendiri dan strategi yang efektif. Keterlibatan mereka dalam merancang program akan memastikan bahwa program tersebut benar-benar relevan dan bermanfaat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga partisipan di satu wilayah. Namun, sebagai studi pendahuluan eksploratif, penelitian ini berhasil mengungkap kompleksitas pengalaman penyandang disabilitas di sektor informal dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak partisipan dengan jenis disabilitas dan jenis pekerjaan yang lebih beragam. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi lebih dalam dinamika gender, mengingat ketiga partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, untuk memahami bagaimana interseksi antara disabilitas dan gender mempengaruhi pengalaman kerja mereka.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang bekerja di sektor informal di Meulaboh adalah subjek aktif yang mengembangkan strategi bertahan hidup dan berkembang yang kompleks serta multidimensional. Lima strategi adaptasi yaitu, adaptasi proses kerja, pemanfaatan jaringan sosial, membangun kemandirian, resistensi terhadap stigma, dan memperjuangkan hak atas peluang yang setara, itu semua tidak berdiri sendiri, melainkan

saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam menghadapi keterbatasan akses, stigma sosial, dan minimnya fasilitas pendukung. Adaptasi proses kerja (seperti modifikasi alat jahit oleh Fadhillah atau membayar upah untuk merajang plastik oleh Lisnawati) memungkinkan produktivitas tetap tinggi, yang kemudian didukung oleh jaringan sosial (keluarga, komunitas, dan pelanggan) yang berfungsi sebagai infrastruktur ekonomi vital.

Kemandirian psikologis dan ekonomi yang dibangun oleh partisipan menjadi modal utama bagi mereka untuk melakukan resistensi terhadap stigma. Mereka secara vokal mengkritik pandangan masyarakat dan diskriminasi rekrutmen di dunia kerja formal, serta secara aktif memperjuangkan hak konstitusional mereka atas pekerjaan yang layak. Pengalaman partisipan, termasuk kasus penyalahgunaan data bantuan dan hambatan birokrasi, menggarisbawahi bahwa implementasi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 masih jauh dari optimal di tingkat daerah.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan:

1. Reorientasi Program Bantuan: Pemerintah daerah sebaiknya memprioritaskan pemberian *skill* yang beragam (bukan hanya menjahit dan membuat kue), subsidi bahan baku, dan penyediaan jasa antar jemput untuk pelatihan, alih-alih hanya berfokus pada bantuan uang tunai.
2. Peningkatan Akuntabilitas: Perlu ada mekanisme pengawasan yang ketat dan transparan dalam penyaluran bantuan sosial untuk mencegah penyalahgunaan data dan korupsi yang merugikan penyandang disabilitas.
3. Penegakan Hukum Anti-Diskriminasi: Implementasi kuota kerja wajib bagi perusahaan harus diawasi lebih ketat, disertai sanksi tegas untuk mengatasi praktik diskriminasi tersembunyi seperti yang dialami oleh teman partisipan.

Penelitian ini terbatas pada tiga partisipan perempuan di satu wilayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam jenis disabilitasnya, jenis pekerjaannya, serta menggali lebih dalam dinamika gender dalam konteks pengalaman kerja penyandang disabilitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

Pertama, jumlah partisipan yang terbatas (hanya tiga orang) di satu wilayah geografis spesifik (Meulaboh) membuat generalisasi temuan menjadi terbatas. Strategi adaptasi dan dinamika sosial yang ditemukan mungkin tidak sepenuhnya representatif bagi penyandang disabilitas di daerah lain atau dengan konteks sosioekonomis yang berbeda.

Kedua, penelitian ini melibatkan tiga partisipan perempuan, sehingga perspektif penyandang disabilitas laki-laki tidak tersedia. Hal ini membuat pemahaman tentang bagaimana gender mempengaruhi strategi adaptasi dan pengalaman kerja menjadi tidak lengkap. Penelitian mendatang perlu melibatkan partisipan laki-laki untuk memahami dimensi gender dalam konteks ini.

Ketiga, data yang dikumpulkan terutama bersumber dari wawancara partisipan dan observasi sederhana. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan anggota keluarga, majikan, atau pihak-pihak lain yang terlibat dalam ekosistem kerja partisipan, sehingga perspektif mereka tidak tersedia untuk melengkapi pemahaman.

Keempat, meskipun penelitian ini mengeksplorasi pengalaman kerja penyandang disabilitas, aspek penting seperti tingkat upah, distribusi penghasilan, dan keberlanjutan ekonomi tidak dianalisis secara mendalam. Data kuantitatif tentang aspek-aspek ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kelayakan pekerjaan informal bagi penyandang disabilitas.

Kelima, penelitian ini bersifat potong lintang (*cross-sectional*), mengambil gambaran pada satu titik waktu. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami perubahan dan perkembangan strategi adaptasi dari waktu ke waktu, terutama bagaimana partisipan mengatasi perubahan kondisi kesehatan atau peluang pasar.

Keenam, aspek mental dan kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas tidak diukur secara sistematis dalam penelitian ini. Padahal, hal ini penting untuk memahami secara holistik dampak strategi adaptasi dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah saran untuk berbagai stakeholder :

Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait, memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran bantuan sosial dan program untuk penyandang disabilitas. Mekanisme pengawasan harus melibatkan penyandang disabilitas sendiri dan kelompok masyarakat sipil untuk mencegah penyalahgunaan data dan korupsi.

Bagi Komunitas dan Masyarakat Luas, menghilangkan stigma terhadap penyandang disabilitas melalui kampanye edukasi yang menunjukkan kemampuan dan kontribusi penyandang disabilitas dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Model dari ketiga partisipan dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh inspiratif.

Bagi Peneliti dan Akademisi, melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai wilayah, jenis disabilitas, dan latar belakang gender untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, mengeksplorasi secara lebih mendalam dimensi interseksi antara disabilitas, gender, kelas, dan faktor-faktor sosial lainnya dalam pengalaman kerja penyandang disabilitas.

Bagi Penyandang Disabilitas Sendiri, terus mengembangkan dan berbagi strategi adaptasi yang efektif dengan sesama penyandang disabilitas melalui forum atau komunitas, sehingga pengetahuan ini dapat diakses dan dimanfaatkan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 27 Ayat (2).
Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
Nanda, & Herawati. (2021). Pengalaman adaptasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja
Oliver, M. (1996). *Understanding disability: From theory to practice*. Macmillan Press.
Roy, C. (1976). *Introduction to nursing: An adaptation model*. Prentice-Hall.